

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme dan gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Putri, et. al., 2020). Prevalensi jumlah pasien gagal ginjal diprediksikan akan naik pada tahun 2025 di beberapa negara seperti Asia Tenggara, Mediterania dan Timur Tengah serta Afrika. Kenaikan kasus diperkirakan mencapai lebih dari 380 juta orang (Sevrina, 2023). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di dunia mencapai 10% dari populasi secara umum dengan gabungan hasil dari 33 studi representatif berdasarkan populasi global dan total individu dengan penyakit ginjal kronis yang ada di dunia sejumlah 843,6 juta. Jumlah penderita penyakit ginjal kronis di Asia diperkirakan 434,3 juta orang dewasa dengan penyakit ginjal kronis di Asia (Kovesdy, 2022). Prevalensi gagal ginjal kronik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan sekitar 717 pasien berdasarkan adanya penambahan pasien baru gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

Hemodialisa adalah suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akurat atau secara progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut. Hemodialisis biasanya diprogramkan dua hingga tiga kali seminggu untuk gagal ginjal kronis. Hemodialisis lebih tepat untuk pasien dengan hemodinamis

stabil yang dapat menoleransi perpindahan cairan yang lebih agresif dalam 3-4 jam dengan sekitar 300 mL darah dalam filter pada suatu waktu tertentu (Angga et. al., 2020).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit gagal ginjal kronik adalah diabetes militus, hipertensi, glomerulonephritis, penyakit jantung, kanker, batu ginjal. Selain itu, gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, dan rendahnya aktivitas fisik juga menjadi faktor dominan yang berhubungan dengan penyakit gagal ginjal kronik (Delima & Tjitra, 2017). Hipertensi dapat diatasi salah satunya adalah dengan cara melakukan diet.

Edukasi diet adalah mengajarkan jumlah, jenis dan jadwal asupan makanan yang diprogramkan (PPNI, 2018). Edukasi diet adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk menambah pengetahuan tentang diet, membentuk sikap dan perilaku hidup sehat dengan memperhatikan pola makan sehari-hari dan faktor lain yang mempengaruhi makanan, serta meningkatkan derajat kesehatan dan gizi seseorang. Edukasi diet bertujuan meningkatkan pengetahuan subjek studi kasus tentang hipertensi dan perawatannya (diet) sehingga termotivasi untuk mencegah hipertensi. DASH (*Diet Approach to Stop Hipertension*) atau diet hipertensi merupakan Upaya penanggulangan hipertensi melalui pengaturan makanan yang pada dasarnya dengan mengurangi konsumsi lemak melalui diet rendah garam, diet rendah kolesterol dan diet tinggi serat (KEMENKES, 2015).

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik mengambil studi kasus pada Tn. H dengan judul "Edukasi Diet Hipertensi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta". Tn. H merupakan salah satu dari 125 pasien yang menjalani

Hemodialisa di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dan Tn. H memiliki hipertensi sejak usia muda serta kooperatif saat diajak berdiskusi. Pasien juga sering mengonsumsi keripik asin setiap kali sedang hemodialisa. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil Tn. H sebagai subjek dalam karya ilmiah akhir ini.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh edukasi DASH pada pasien hipertensi yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2023?

C. Tujuan

Mengetahui pengaruh edukasi DASH pada pasien hipertensi yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2023.

STIKES BETHESDA YAKKUM